

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

- 4.1.1** Identifikasi karakteristik nyeri pasien setelah operasi fraktur femur selama masa perawatan.

Tabel 4.1.1 Identifikasi karakteristik nyeri pasien setelah operasi fraktur femur selama masa perawatan di Paviliun Shofa Marwah Rumah Sakit Siti Khadijah Sepanjang.

Dimensi Nyeri	R1	Kategori Nyeri	R2	Kategori Nyeri
Provocation	Nyeri memburuk saat bergerak, berkurang dengan istirahat dan minum obat	Berat	Nyeri memburuk saat bergerak dan batuk, berkurang dengan minum obat	Berat
Quality	Pegal dan berdenyut	Ringan	Menusuk dan panas	Berat
Region	Nyeri paha sebelah kanan dan menjalar ke lutut	berat	Terlokasi di paha kiri	Ringan
Severity	Skala 6	Sedang	Skala 8	Berat
Timing	Kontinu sejak efek bius hilang	Berat	Kontinu sejak efek bius hilang	Berat

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukan bahwa responden pertama merasakan nyeri yang memburuk saat bergerak, namun berkurang dengan istirahat dan konsumsi obat sehingga dikategorikan berat. Nyeri menggambarkan seperti pegal dan berdenyut dengan kualitas ringan.

Lokasi nyeri dirasakan pada paha kanan dan menjalar ke lutut dengan nilai berat. Skala nyeri yang dilaporkan adalah 6 atau sedang, sedangkan dari sisi waktu, nyeri dirasakan terus-menerus sejak efek bius hilang hingga digolongkan berat.

Sementara responden kedua mengeluhkan nyeri juga memburuk saat bergerak maupun batuk, berkurang setelah minum obat, dan masuk katagori berat. Nyeri dirasakan menusuk dan panas dengan kualitas berat. Lokasi nyeri terfokus pada paha kiri saja dengan interprestasi ringan. Intensitas nyeri lebih tinggi dibanding responden pertama yaitu skala 8 atau berat, dan berlangsung kontinu sejak efek bius hilang sehingga masuk kategori berat.

Secara umum, kedua responden mengalami nyeri yang muncul segera setelah efek anastesi hilang, bersifat kontinu, dan dipicu oleh pergerakan. Perbedaan utama terletak pada kualitas dan intensitas nyeri dimana responden pertama menggambarkan nyeri berdenyut dengan intensitas sedang, sedangkan responden kedua merasakan nyeri menusuk dan panas dengan intensitas berat.

4.1.2 Identifikasi stimulus yang memengaruhi tingkat nyeri pasien post operasi fraktur femur.

Tabel 4.1.2 Identifikasi stimulus yang memengaruhi tingkat nyeri pasien post operasi fraktur femur di Paviliun Shofa Marwah Rumah Sakit Siti Khadijah Sepanjang

Stimulus Nyeri	R1	Kategori Nyeri	R2	Kategori Nyeri
Fokal	Nyeri muncul setelah operasi dan meningkat saat bergerak	Berat	Nyeri meningkat akibat operasi dan inflamasi	Berat
Kontekstual	Ada riwayat TBC (sudah konsumsi obat selama 6 bulan) dan pengalaman operasi engkel 2019, nyeri muncul setelah anastesi hilang	Sedang	Tidak ada riwayat penyakit, baru pertama kali operasi, nyeri timbul setelah anastesi hilang	Sedang
Residual	Lebih tenang karena sudah pengalaman, tidak terlalu cemas	Sedang	Sangat cemas, tegang, takut karena baru pertama kali operasi	Berat

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian, stimulus nyeri pada kedua responden menunjukkan variasu yang berbeda. Pada aspek fokal, kedua responden sama-sama mengalami nyeri berat. Responden pertama melaporkan nyeri muncul setelah operasi dan semakin meningkat saat bergerak sedangkan responden kedua merasakan peningkatan nyeri akibat tindakan operasi dan adanya proses inflamasi.

Pada aspek kontekstual, responden pertama memiliki riwayat TBC yang telah menjalani terapi obat selama enam bulan serta pengalaman operasi engkel pada tahun 2019. Nyeri muncul setelah efek anestesi hilang dengan tingkat sedang. Sementara itu, responden kedua tidak memiliki riwayat penyakit dan baru pertama kali menjalani operasi. Nyeri juga timbul setelah anestesi hilang dengan tingkat sedang.

Pada aspek residual responden pertama tampak lebih tenang dalam menghadapi nyeri karena sudah memiliki pengalaman sebelumnya, sehingga rasa cemas berkurang dan nilai sedang. Sedangkan dengan responden kedua yang menunjukkan respon emosional lebih kuat berupa kecemasan, ketegangan, dan rasa takut karena baru pertama kali menjalani operasi sehingga tingkat nyeri dinilai berat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi karakteristik nyeri pasien setelah operasi fraktur femur selama masa perawatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kedua responden mengalami nyeri segera setelah efek anestesi berakhir. Rasa nyeri yang muncul bersifat terus-menerus dan meningkat saat melakukan aktivitas, seperti bergerak maupun batuk. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa nyeri pasca operasi fraktur femur umumnya dipengaruhi oleh trauma jaringan, respons inflamasi, serta rangsangan mekanis pada area operasi (Setiawan, 2019)

Pada responden pertama nyeri digambarkan dengan sensai pegal dan berdenyut yang intensitasnya sedang skala 6, dengan penjaran dari paha kanan ke lutut. Sedangkan pada responden kedua, nyeri lebih terasa menusuk dan panas dengan intensitas lebih berat skala 8, meskipun lokasinya lebih berfokus di paha kiri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi nyeri bersifat individual dan sangat dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, serta ambang toleransi nyeri masing-masing pasien (Sari & Nurhidayah, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh Lestari (2020) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya, yang menemukan bahwa mayoritas pasien post operasi fraktur femur melaporkan nyeri sedang hingga berat dalam 24 jam pertama setelah operasi. Demikian juga, penelitian Andriani (2018) menjelaskan bahwa 70% pasien post operasi fraktur mengalami nyeri akut dengan karakteristik nyeri berdenyut, menusuk, dan disertai sensasi panas.

Dari aspek kualitas nyeri, pasien pertama menggambarkan sensasi berdenyut, sementara pasien kedua menggambarkan rasa menusuk dan panas. Perbedaan gambaran ini sesuai dengan penelitian Wahyuni (2019) yang menyebutkan bahwa sebagian besar pasien menggambarkan nyeri dengan istilah “berednyut” dan “menusuk” tergantung tingkat kerusakan jaringan, sementara itu sisi lokasi, pasien pertama mengalami nyeri menjalar hingga ke lutut, sedangkan pasien kedua hanya merasakan nyeri terlokasi di paha. Penelitian Rahayu (2020)

menunjukkan bahwa nyeri yang menjalar biasanya berkaitan dengan iritasi saraf perifer akibat tindakan pembedahan.

Intensitas nyeri yang berbeda antara kedua responden juga sesuai dengan hasil penelitian Widodo (2021), yang menyatakan bahwa pasien fraktur dengan jenis operasi terbuka cenderung melaporkan nyeri dengan skala lebih tinggi dibandingkan pasien operasi tertutup. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan dapat memperkuat persepsi nyeri (Astuti, 2019).

Dari aspek waktu kedua responden sama-sama melaporkan nyeri bersifat kontinu sejak efek anestesi hilang hal ini didukung oleh Handayani (2021), yang menyebutkan bahwa nyeri post operasi fraktur femur biasanya menetap hingga 48-72 jam pertama, kemudian menurun secara bertahap seiring proses penyembuhan jaringan.

Secara keseluruhan temuan penelitian ini memperkuat literatur yang ada bahwa nyeri pasca operasi fraktur femur muncul segera setelah efek anestesi hilang, bersifat menetap, dan meningkat oleh aktivitas. Variasi kualitas (berdenyut, menusuk, panas) serta intensitas nyeri antar pasien memperlihatkan pentingnya identifikasi karakteristik nyeri secara individual agar kondisi pasien dapat dipahami lebih komprehensif. Identifikasi yang tepat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk memahami kondisi pasien.

4.2.2 Identifikasi stimulus yang memengaruhi tingkat nyeri pasien post operasi fraktur femur.

Berdasarkan hasil penenliatian nyeri pada kedua responden menunjukkan variasi yang berbeda. Pada aspek stimulus fokal, kedua responden sama-sama mengalami nyeri berat post operasi. Responden pertama melaporkan nyeri muncul setelah operasi dan meningkat saat bergerak, sedangkan responden kedua merasakan peningkatan nyeri akibat tindakan operasi. Hal ini sesuai dnegna konsep bahwa luka operasi (insisi) dapat merusak jaringan, menimbulkan trauma, dan memicu pelepasan mediator kimia seperti prostaglandin, histamin, dan bradikin. Mediator ini akan mengaktivasi nosiseptor sehingga menimbulkan sensasi nyeri (Smeltzer & Bare, 2013). Selain itu, inflamasi akibat kerusakan jaringan juga berperan dalam meningkatkan intensitas nyeri karena proses ini memicu vasodilatasi, peningkatan permeabilitas kapiler, dan penekanan jaringan sekitar luka sehingga memperberat persepsi nyeri (Kozier, 2016). Trauma jaringan akibat pembedahan tulag dan ojo juga mempengaruhi intensitas nyeri, karena semakin luas trauma maka semakin banyak reseptor nyeri yang teraktiviasi (Setiawan, 2022). Oleh karena itu, pada kedua responden terlihat nyeri fokal yang berat.

Pada aspek stimulus kontekstual, terdaapt perbedaan antara kedua responden. Responden pertama memiliki riwayat penyakit TBc serta pengalaman operasi sebelumnya, sehingga ketika anestesi hilang, ia

mengalami nyeri dengan intensitas sedang. Sementara responden kedua tidak memiliki riwayat penyakit, baru pertama menjalani operasi, dan nyeri muncul setelah efek anestesi hilang dengan tingkat sedang. Riwayat penyakit dapat mempengaruhi persepsi nyeri karena pengalaman menghadapi penyakit membuat pasien lebih terbiasa menoleransi rasa nyeri (Hidayat, 2022). Tindakan invansif seperti operasi ortopedi menyebabkan nyeri yang signifikan karena melibatkan sayatan luas dan manipulasi tulang (Potter & Perry, 2017). Selain itu, hilangnya efek anestesi menjadi salah satu faktor utama timbulnya nyeri, sebab blockade sensori yang semula menghambat transmisi implus nyeri hilang sehingga reseptor Kembali aktif (Notoatmodjo, 2018). Faktor lainnya adalah posisi tubuh setelah operasi yang terbatas akibat pemasangan gips atau fiksasi internal, sehingga menambah ketidaknyamanan dan memicu nyeri saat bergerak (Wulandari, 2020).

Pada aspek stimulus residual, responden pertama tampak lebih tenang dalam menghadapi nyeri karena sudah memiliki pengalaman operasi sebelumnya sehingga rasa cemas lebih rendah, intensitas nyeri yang dilaporkan tergolong sedang. Sebaliknya, responden kedua menunjukkan respon emosional lebih kuat berupa kecemasan, ketegangan, dan rasa takut karena baru pertama kali menjalani operasi, sehingga tingkat nyerinya dinilai berat. Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi persepsi nyeri, dimana individu yang pernah mengalaminya individu yang pernah mengalaminya cenderung lebih siap secara psikologis (Hidayat,

2022). Kecemasan dan stress terbukti meningkatkan persepsi nyeri karena aktivasi sistem saraf simpatis akan memperkuat transmisi impuls nyeri (Widya, 2022). Selain itu, minimnya pengetahuan pasien tentang prosedur operasi juga dapat memperberat kecemasan dan meningkatkan persepsi nyeri (Natoadmodjo, 2018).

Pengalaman nyeri post operasi fraktur femur dipengaruhi oleh kombinasi faktor stimulus. Kontekstual dan residual. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen nyeri harus memperhatikan tidak hanya faktor fisiologis, tetapi juga psikologis dan sosial pasien agar pengendalian nyeri lebih optimal.